

DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/2trik10306>

## Implementasi Pembelajaran Metode Seven Jumps Berbasis Model Theory Of Planned Behavior (TPB) Dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri

Dwi Purwanti

Poltekkes Kemenkes Surabaya; dwipurwanti1967@gmail.com

Suparji

Pusat Unggulan IPTEK-Pemberdayaan Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Surabaya; suparjibrisa@yahoo.co.id (koresponden)

### ABSTRACT

**Background:** Sexual behavior is increasingly prevalent in teenagers with various consequences, one of which is teenage pregnancy. The impact of pregnancy, namely family disgrace, social exclusion, unwanted pregnancy sometimes ends in abortion which can lead to death, sexually transmitted disease HIV-AIDS. Lack of information and misconceptions about sexual behavior that they get from various media, try and have bad consequences. Various methods are used to provide understanding to adolescents, one of which is by learning the seven jumps method, learning based on problems by paying attention to several background aspects that influence the occurrence of this behavior. This study aims to develop a learning method of the seven jumps based on Theory of Planned Behavior (TPB) on the prevention of sexual behavior in young girls at SMK Dr. Soetomo Surabaya.

**Methods:** This type of research was analytic observational, with cross sectional design. The population of the research was that of class XII and class XI girls at SMK Dr. Soetomo Surabaya, with a population size of 320. The sample size in the study was determined by the Rule of the Thumb formula, the sample size was 210 students. The independent variable in this research were seven jumps; theory of planned behavior and prevention of sexual behavior was the dependent variable. Collecting data using a questionnaire. Descriptive data analysis and inferential analysis with PLS (Partial Least Square) (factor loading  $\geq 0.5$  and  $t > 1.96$ ) **Results:** There was an influence of Social Factors on Perceived Behavior Control, Personal factors on Attitude Toward Behavior, Personal factors on Perceived Behavior Control, Personal Personal factor towards Subjective Norms, Information factor on Attitude Toward Behavior, Information factor on Perceived Behavior Control, Attitude Toward Behavior against seven jumps, Perceived Behavior Control against Seven Jumps, Subjective Norm against Seven Jumps, Seven Jumps on Intention of Sexual Behavior ( $t > 1.96$ ), and there was no influence of social factors on Subjective Norms, Social factors on Attitude Toward Behavior Information on Subjective Norms ( $t \leq 1.96$ ) **Conclusion:** background variables personal factors, social factors and information factors adhere to the three variables attitude behavior control, subjective norm and Perceived behavior control, while the three variables will affect the implementation of the seven jumps method, and the seven jumps will affect the intense prevention of sexual behavior.

**Keywords:** seven jumps; theory of planned behavior; prevention of sexual behavior

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Perilaku seksual makin marak di lingkungan remaja dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya, salah satu nya adalah kehamilan remaja. Kurangnya informasi dan pemahaman yang salah tentang perilaku seksual yang mereka dapat dari berbagai media, mencoba dan berakibat buruk. Berbagai metode dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada para remaja, salah satunya dengan pembelajaran metode *seven jumps*, belajar berdasarkan masalah dengan memperhatikan beberapa aspek latar belakang yang mempengaruhi terjadinya perlaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran metode *seven jumps* berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap pencegahan perilaku seksual pada remaja putri di SMK dr Soetomo Surabaya. **Metode:** Jenis penelitian analitik observasional, desain *cross sectional*. Populasi penelitian remaja putri kelas XII dan kelas XI di SMK dr Soetomo Surabaya, besar populasi 320. Besar sampel dalam penelitian ditentukan dengan rumus *Rule of the Thumb*, besar sampel 210 siswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *seven jumps*; *theory of behavior planned* dan pencegahan perilaku seksual merupakan variabel dependen. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara deskriptif dan analisis inferensial dengan PLS (Partial Least Square) (faktor loading  $\geq 0.5$  dan  $t > 1.96$ ). **Hasil:** ada pengaruh faktor sosial terhadap *perceived behavior control*, faktor personal terhadap attitude toward behavior, faktor personal terhadap *perceived behavior control*, faktor personal terhadap *subjective norm*, faktor *information* terhadap *attitude toward behavior*,

faktor information terhadap *perceived behavior control, attitude toward behavior* terhadap *seven jumps, perceived behavior control* terhadap *seven jumps, subjective norm* terhadap *seven jumps, seven jumps* terhadap intention perilaku seksual ( $t > 1.96$ ), dan tidak ada pengaruh faktor sosial terhadap *subjective norm*, faktor sosial terhadap *attitude toward behavior information* terhadap *subjective norm* ( $t \leq 1.96$ ). **Kesimpulan:** variabel latar belakang faktor personal, faktor sosial dan faktor informasi berpengaruh terhadap ke tiga variabel *attitude behavior control*, norma subyektif dan *perceived behavior control*, sedangkan ke tiga variabel tersebut akan mempengaruhi pelaksanaan metode *seven jumps*, dan *seven jumps berpengaruh terhadap intense pencegahan perilaku seksual*.

**Kata kunci:** *seven jumps; theory of behavior planned; pencegahan perilaku seksual*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Usia remaja adalah masa dimana seseorang berada pada sebuah kondisi masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun<sup>(1)</sup>. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual<sup>(2,3)</sup>.

Permasalahan kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual manusia diawali dari proses matangnya organ reproduksi manusia pada masa remaja. Tumbuhnya dorongan motivasi seksual menjadikan seks aktif pra nikah pada remaja yang berisiko terhadap kehamilan remaja yang tidak direncanakan/diinginkan. Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2010, Di Surabaya, Jawa Timur pada tahun 2010 sekitar 26% mengalami hamil di luar nikah. Angka ini meningkat 11% dari tahun 2006<sup>(2,3)</sup>. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang atau 57,5% mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Menurut data PKBI Surabaya pada tahun 2010-2011 terdapat 9-10 kehamilan tidak diinginkan pada remaja putri di SLTA, dan pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan kejadian tetapi bukan berarti remaja sudah memahami tentang kesehatan reproduksi seksualnya tapi sebaliknya mereka mengakses kontrasepsi sebagai perlindungan<sup>(4)</sup>.

Faktor perilaku dalam teori *theory of planned behavior* (TPB) dijelaskan bahwa secara berurutan *behavior beliefs* menghasilkan sikap terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan (*perceived social pressure*) atau norma subyektif (*subjective norm*) dan *control beliefs* menimbulkan *perceived behavior* atau kontrol perilaku yang dipersepsikan<sup>(5,6)</sup>. Perilaku seksual pada remaja tidak terlepas dari niat seseorang. Niat diasumsikan sebagai penangkap motivasi yang mempengaruhi suatu perilaku. Secara umum, semakin kuat niat untuk terlibat dalam perilaku maka semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan<sup>(5,6)</sup>. Selain itu faktor latar belakang (*background factors*), seseorang didalam niat bertindak akan mempengaruhi terbentuknya perilaku. seperti usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, suasana hati, sifat kepribadian, dan pengetahuan) mempengaruhi sikap dan perilaku individu terhadap sesuatu hal. Faktor latar belakang pada dasarnya adalah sifat yang hadir di dalam diri seseorang, yang dalam model Kurt Lewin dikategorikan ke dalam aspek O (*organism*). Di dalam kategori ini Ajzen memasukkan tiga faktor latar belakang yaitu faktor personal adalah sikap umum, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi, dan kecerdasan, faktor sosial (usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama), faktor informasi (pengalaman, pengetahuan dan eksposre pada media)<sup>(5-7)</sup>.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengeahui tingkat efektifitas pembelajaran metode *seven jumps* berbasis model *theory of planned behavior* (TPB) dalam pencegahan perilaku seksual pada remaja putri.

## METODE

Jenis penelitian analitik observasional, desain *cross sectional*. Populasi penelitian remaja putri kelas XII dan kelas XI di SMK dr Soetomo Surabaya, besar populasi 320. Besar sampel dalam penelitian ditentukan dengan rumus *Rule of the Thumb*, besar sampel 210 siswa. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *seven jumps; theory of behavior planned* dan pencegahan perilaku seksual merupakan variabel dependen. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara deskriptif dan analisis inferensial dengan PLS (*Partial Least Square*) (*factor loading*  $\geq 0.5$  dan  $t > 1.96$ )

## HASIL

Hasil penelitian tentang Pembelajaran Metode Seven Jumps Berbasis *Model Theory of Planned Behavior (TPB)* dalam Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi latar belakang faktor sosial remaja putri

Faktor sosial		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
Umur	Umur 17 tahun	16	7,6
	Umur ≥ 18 tahun	194	92,4
Total		210	100%
Agama	Islam	208	99,0
Suku bangsa	Non Jawa	11	5,3
	Jawa	199	94,7
Total		210	100%
Pendidikan ayah responden	Dasar	107	50,9
	Menengah	100	47,7
	Tinggi	3	1,4
Total		210	100%
Pendidikan ibu responden	Dasar	150	71,4
	Menengah	60	28,6
	Tinggi	-	-
Total		210	100%
Pekerjaan ayah responden	Swasta	114	54,3
	PNS	96	45,7
Total		210	100%
Pekerjaan ibu responden	Swasta	50	23,8
	PNS	4	1,9
	Ibu Rumah Tangga	156	74,3
Total		210	100%

Hasil penelitian tabel 1 menggambarkan bahwa faktor sosial hampir seluruhnya 194 (92.4%) remaja putri berusia 18 tahun, hampir seluruhnya 208 (99%) beragama islam, lebih dari separuh 107 (50.9%) ayah berlatar belakang pendidikan dasar, sebagian besar 150 (71.4%) ibu berlatar belakang pendidikan dasar, lebih dari separuh 114 (54.3%) pekerjaan ayah adalah swasta, sedangkan sebagian besar 156 (74.3%) ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga), hampir seluruhnya 208 (99%) beragama Islam dan 199 (94.7%) bersuku Jawa.

Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor personal remaja putri

Faktor personal		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
General attitude	Negatif	62	29,5
	Positif	148	70,5
Total		210	100%
Personality trait	Ada tantangan	74	35,2
	Tidak ada tantangan	136	64,8
Total		210	100%
Values	Negatif	73	34,8
	Positif	137	65,2
Total		210	100%
Emotion	Negatif	48	22,9
	Positif	162	77,1
Total		210	100%
Intelligence	Kurang Baik	70	33,3
	Baik	140	66,7
Total		210	100%

Hasil penelitian tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar 148 (70.5%) responden remaja putri mempunyai sikap umum positif, sebagian besar 136 (64.85) mempunyai sifat kepribadian tidak ada tantangan, sebagian besar 137 (65.2%) mempunyai nilai hidup positif, sebagian besar 162 (77.1%) mempunyai emosi positif dan sebagian besar 140 (66.7%) mempunyai kecerdasan baik.

Tabel 3. Distribusi frekuensi faktor informasi remaja putri

Faktor informasi		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
<i>Experience</i> (pengalaman)	Tidak baik	155	73,8
	Baik	55	26,2
Total		210	100%
<i>Knowledge</i>	Tidak baik	60	23,8
	Baik	150	76,2
Total		210	100%
<i>Media expo</i> (paparan)	Radio	54	25,7
	Handphone	95	45,3
	Televisi	61	29,0
Total		210	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar 155 (73.8%) remaja putri mempunyai pengalaman tidak baik, sebagian besar 150 (76.2%) mempunyai pengetahuan baik dan terbanyak 95 (45.3%) remaja putri menggunakan media handphone untuk mengakses informasi.

Tabel 4. Distribusi frekuensi *Attitude toward behaviour* remaja putri

Faktor Attitude toward behavior		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
<i>Behavior belief</i>	Negatif	67	31,9
	Positif	143	68,1
Total		210	100%
<i>Outcome evaluation</i>	Negatif	49	23,3
	Positif	161	76,7
Total		210	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar 143 (68.1%) remaja putri mempunyai *behavior belief* positif dan sebagian besar 161 (76.7%) remaja putri mempunyai *outcome evaluation* positif.

Tabel 5. Distribusi frekuensi *subjective norms* remaja putri.

Subjective norms		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
<i>Normative belief</i>	Negatif	70	33,3
	Positif	140	66,7
Total		210	100%
<i>Motivation to comply</i>	Negatif	93	44,3
	Positif	117	55,7
Total		210	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar 140 (66.7%) remaja putri mempunyai *Normative belief* positif dan sebagian besar 117 (55.7) remaja putri mempunyai *Motivation to comply* positif.

Tabel 6. Distribusi frekuensi *perceived behavior control* remaja putri

Perceived behavior control		Frekuensi	Percentase
Variabel	Kategori		
<i>Control belief</i>	Negatif	100	47,6
	Positif	110	52,4
Total		210	100%
<i>Perceive power</i>	Negatif	68	32,4
	Positif	142	67,6
Total		210	100%

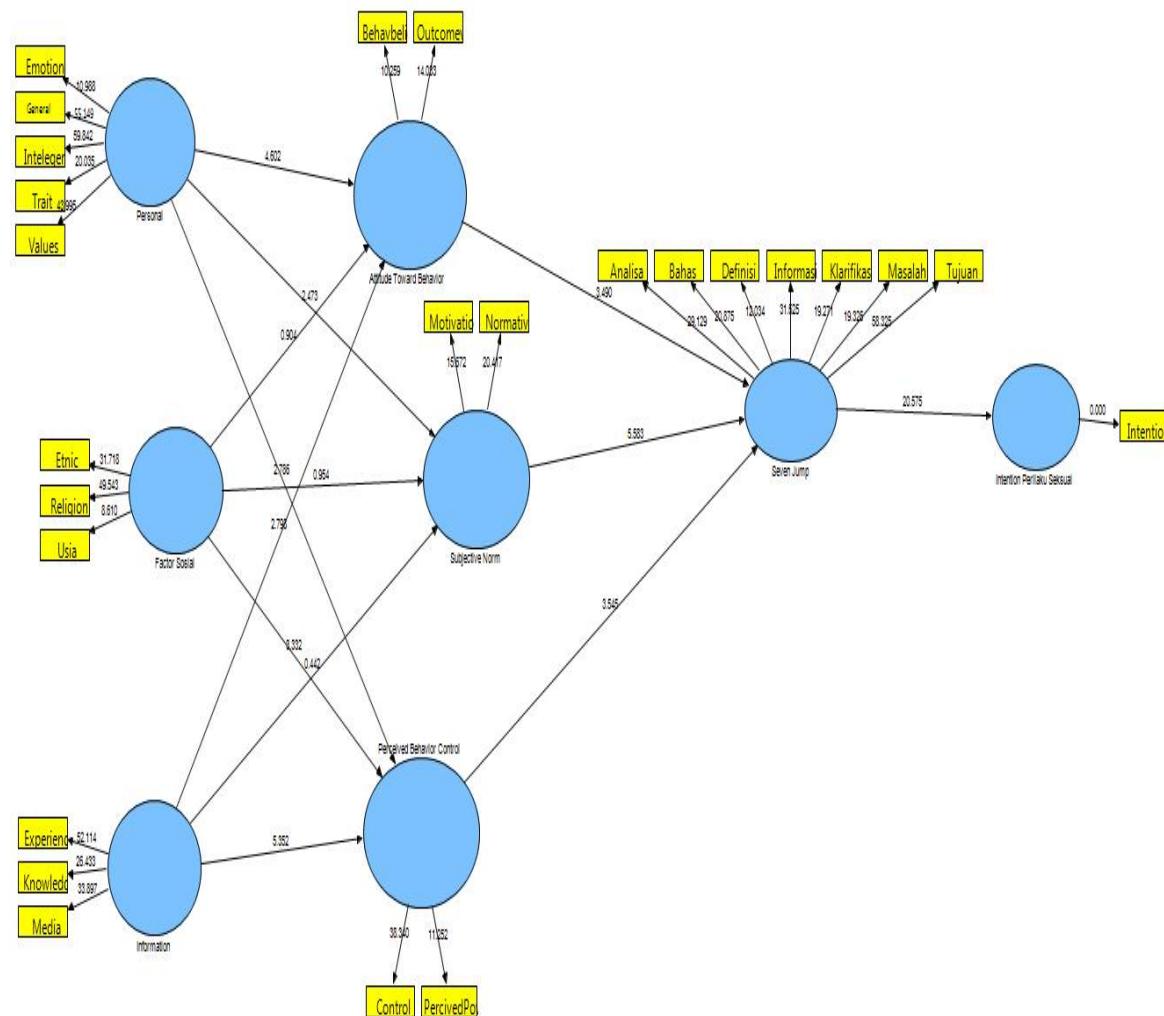
Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar 110 (47.6%) remaja putri mempunyai *Control belief* positif dan sebagian besar 122 (58.1) remaja putri mempunyai *Perceive power* positif.

Tabel 7. Distribusi frekuensi intensi pencegahan perilaku seksual remaja putri

Kategori	Frekuensi	Persentasi
Tidak melakukan	24	11,4
Melakukan	186	88,6
Jumlah	210	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa sebagian besar 186 (88.6) remaja putri SMK dr Soetomo Surabaya melakukan intense pencegahan perilaku seksual, dan sebagian kecil 24 (11.4%) tidak melakukan intensi pencegahan perilaku seksual (masih sebatas bergandengan tangan).

### Tahap Pengujian Outer Model



Gambar 1. Hasil outer model dengan nilai loading faktor

Gambar 1 adalah gambar hasil pengujian *PLS* pada tahap *outer model* pada variabel. Pada penelitian ini masing masing variabel laten berpola first order atau dari variabel laten langsung variabel obserb. Seluruh variabel memiliki variabel obserb lebih dari 1 kecuali variabel *intention*. Kriteria indikator dari variabel dikatakan valid dan reliabel secara konstrak apabila mempunyai nilai faktor loading lebih besar atau sama dengan 0,5 dan nilai uji t nya > 1,96.

### Validitas Konvergen

Tabel 8. Hasil pengujian validitas konvergen pada seluruh variabel penelitian

Variabel laten	Hubungan <i>obserb variable</i> dengan laten variabel	Nilai factor loading	Nilai t	Keterangan
<i>Seven jump</i>	Klarifikasi <- Seven Jump	0,800	19,271	<i>Valid</i>
	Definisi <- Seven Jump	0,565	12,034	<i>Valid</i>
	Analisa <- Seven Jump	0,870	29,129	<i>Valid</i>
	Masalah <- Seven Jump	0,807	19,326	<i>Valid</i>
	Tujuan <- Seven Jump	0,922	58,325	<i>Valid</i>
	Informasi <- Seven Jump	0,854	31,525	<i>Valid</i>
	Bahas <- Seven Jump	0,803	20,875	<i>Valid</i>
<i>Attitude toward behavior</i>	Behavbelief <- Attitude Toward Behavior	0,772	10,259	<i>Valid</i>
	Outcomeeval <- Attitude Toward Behavior	0,813	14,033	<i>Valid</i>
<i>Perceived behavior control</i>	Control <- Perceived Behavior Control	0,895	38,340	<i>Valid</i>
	Perceived Power <- Perceived Behavior Control	0,730	11,252	<i>Valid</i>
<i>Personal</i>	Emotion <- Personal	0,637	10,988	<i>Valid</i>
	General <- Personal	0,924	55,149	<i>Valid</i>
	Intelegen <- Personal	0,930	59,842	<i>Valid</i>
	Trait <- Personal	0,792	20,035	<i>Valid</i>
	Values <- Personal	0,910	43,995	<i>Valid</i>
<i>Faktor sosial</i>	Etnic <- Faktor Sosial	0,924	31,718	<i>Valid</i>
	Religion <- Faktor Sosial	0,951	49,543	<i>Valid</i>
	Usia <- Faktor Sosial	0,752	8,610	<i>Valid</i>
<i>Information</i>	Experience <- Information	0,892	52,114	<i>Valid</i>
	Media <- Information	0,877	33,897	<i>Valid</i>
	Knowledge <- Information	0,808	26,433	<i>Valid</i>
<i>Subjective norm</i>	Motivation <- Subjective Norm	0,790	15,672	<i>Valid</i>
	Normative <- Subjective Norm	0,837	20,417	<i>Valid</i>
<i>Intention perilaku seksual</i>	Intention <- Intention Perilaku Seksual	1,000		

Hasil perhitungan menunjukkan untuk variabel *seven jump* yang terdiri dari analisa, bahas, definisi, informasi, klarifikasi, masalah dan tujuan seluruhnya memiliki nilai loading faktor lebih dari 0,5 dan nilai t hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *seven jump* valid. Variabel *attitude toward behavior* yang terdiri dari *behavior belief* dan *outcome value* seluruhnya memiliki nilai *loading* faktor lebih dari 0,5 dan nilai t hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *attitude toward behavior* valid. Variabel *perceived behavior control* yang terdiri dari *control* dan *perceived power* seluruhnya memiliki nilai *loading* faktor lebih dari 0,5 dan nilai t hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *perceived behavior control* valid.

Selanjutnya variabel *personal* yang terdiri dari *emotion*, *general*, *intelligent*, *trait* dan *values* seluruhnya memiliki nilai *loading* faktor lebih dari 0,5 dan nilai t hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *personal* valid. Variabel faktor sosial yang terdiri dari *etnic*, *religion* dan *usia* seluruhnya

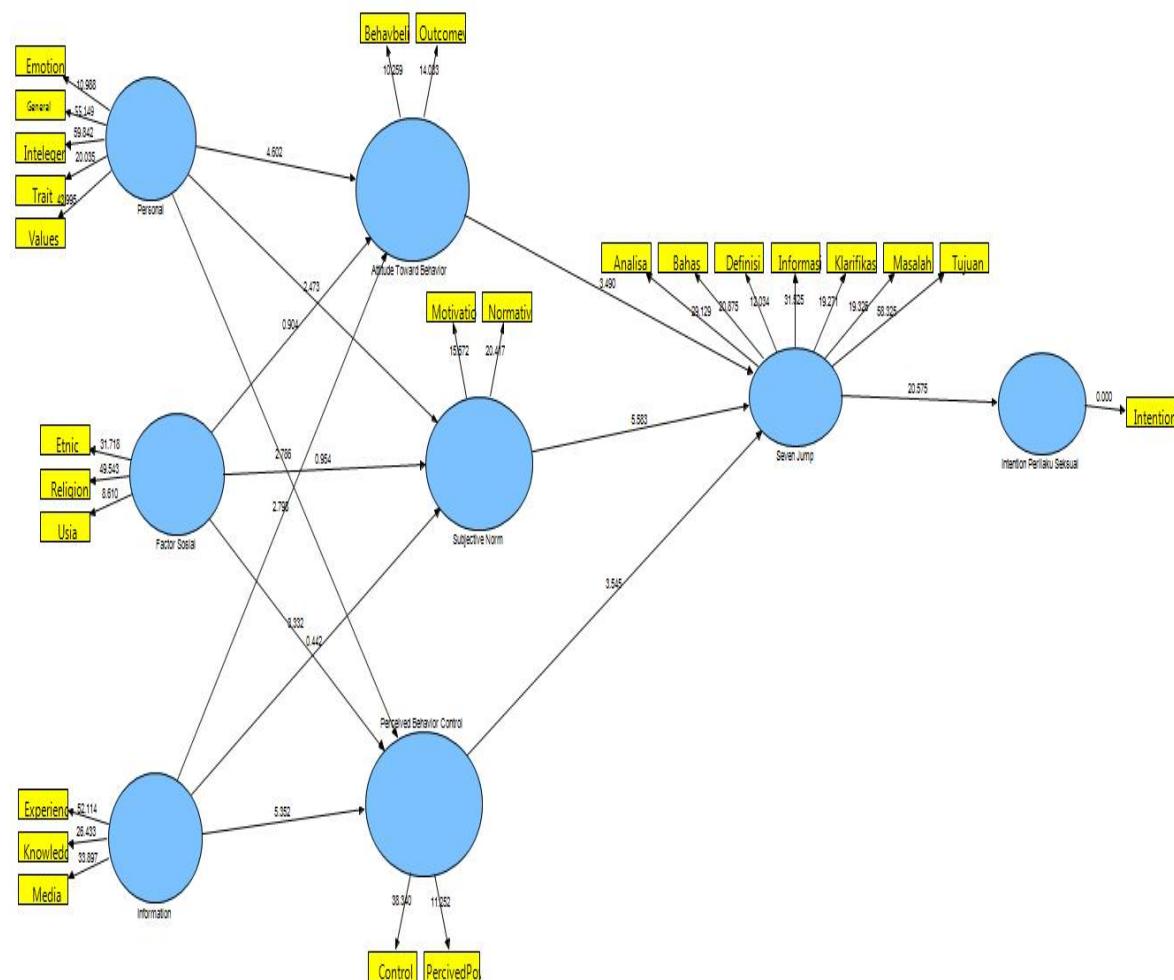
memiliki nilai *loading* faktor lebih dari 0,5 dan nilai *t* hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel faktor sosial valid. Variabel *information* yang terdiri dari *experience*, media dan knowledge seluruhnya memiliki nilai loading faktor lebih dari 0,5 dan nilai *t* hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *information* valid. Variabel *subjective norm* yang terdiri dari *motivation* dan *normative* seluruhnya memiliki nilai loading faktor lebih dari 0,5 dan nilai *t* hitung yang lebih besar dari 1,96. Dengan hasil ini maka indikator dari variabel *subjective norm* valid. Untuk variabel *intention* perilaku seksual oleh karena hanya terdiri dari satu indikator maka nilai loading faktonya bernilai 1.

Hasil perhitungan menunjukkan seluruh konstrak variabel penelitian *attitude toward behavior*, *faktor sosial*, *information*, *perceived behavior control*, *personal*, *seven jump*, *subjective norm* seluruhnya memiliki nilai AVE lebih dari 0,5. Dengan hasil ini maka seluruh variabel laten memiliki kecukupan validitas konstrak yang baik. Kecuali pada variabel intention perilaku seksual memiliki nilai 1 karena tidak memiliki indikator.

### Reliabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa konstruk (variabel) *attitude toward behavior*, *faktor sosial*, *information*, *perceived behavior control*, *personal*, *seven jump*, *subjective norm* memiliki nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Sehingga seluruh variabel reliabel. Pada variabel intention perilaku seksual memiliki nilai 1 karena tidak memiliki indikator.

### Tahap Structural Model



Gambar 2. Uji *Structural Model*

Tahap structural model ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji  $t$ . Variabel dikatakan memiliki pengaruh apabila  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel.  $t$  tabel pada penelitian ini sebesar 1,96. Demikian juga apabila hubungan antara variabel negatif maka keputusannya adalah jika  $-t$  hitung lebih kecil dari  $-t$  tabel.

Hasil perhitungan menunjukkan dari 13 hipotesis yang ada, ada 3 hipotesis yang ditolak yaitu hubungan faktor sosial terhadap *Attitude Toward Behavior*, *Information* terhadap *Attitude Toward Behavior* dan *Information* terhadap *Subjective Norm*. Nilai  $R^2$  menunjukkan nilai  $R^2$  terbesar adalah 0,436 atau 43,6% yaitu semua variabel yang berpengaruh pada *intention* perilaku seksual. Sedangkan nilai  $R^2$  terendah adalah 0,043 atau 4,3%.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh faktor personal *terhadap attitude toward behavior perceived behavior control* dan *subjective norm*. Faktor personal dapat meningkatkan *attitude toward behavior*, *perceived behavior control* dan *subjective norm* semakin ditingkatkan faktor personal maka semakin tinggi pula *attitude toward behavior perceived behavior control* dan *subjective norms*. Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor personal merupakan salah satu faktor latar belakang individu yang mempengaruhi sikap individu terhadap tingkah laku yang dimaksud (*attitude toward behavior*)<sup>(5-8)</sup>. Faktor personal yang dimiliki remaja putri meliputi sifat kepribadian positif, nilai hidup positif, emosi baik dan kecerdasan baik merupakan modal untuk bersikap positif terhadap pencegahan perilaku seksual<sup>(9,10,11)</sup>.

Hasil penelitian tentang faktor sosial terhadap *attitude toward behavior* dan *subjective norm* tidak terbukti ada pengaruh yang signifikan, tetapi faktor sosial ada pengaruh terhadap *perceived behavior control*. Faktor sosial dapat meningkatkan *perceived behavior control*, semakin ditingkatkan faktor sosial maka semakin tinggi pula *perceived behavior control* dan sebaliknya<sup>(12,13)</sup>.

Faktor sosial umur remaja putri hampir seluruhnya 18 tahun hal ini menunjukkan bahwa remaja putri berada pada batas akhir usia remaja, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 18 tahun dan dikarenakan remaja putri hampir seluruhnya berada di kelas XII<sup>(2)</sup>. Masa dimana dengan kemampuan bersosialisasi yang kuat terhadap teman dekat dan teman sebaya. Umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membai. Pendidikan remaja putri berada tingkat Pendidikan Menengah (SMK), dimana pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi termasuk tentang keinginannya untuk mencegah perilaku seksual yang merugikan<sup>(8,9,11)</sup>.

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut semakin luas pengetahuannya. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang tanpa ada interaksi dengan orang lain<sup>(7,9)</sup>.

Hasil penelitian tentang karakteristik agama, remaja putri subyek penelitian terdiri dari beragam agama, walaupun berbeda-beda tetapi ajaran kebaikan tetaplah sama, karena agama merupakan pedoman perilaku moral, sejauh mana efektifitas pengaruhnya tergantung dari kuat mana antara penyampaian pengaruh dan penerima pengaruh<sup>(14)</sup>. Orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam mendidik anak<sup>(15)</sup>. Anak harus dilatih untuk mengembangkan konsep diri yang baik (positif). Lingkungan keluarga akan berpengaruh pada perkembangan pribadi anak meskipun yang lainnya juga turut menunjang dan sangat berperan sekali. Walaupun orang tua menginginkan anaknya berperilaku sesuai apa yang diharapkan, oleh karena itu orang tua hendaknya memberikan contoh-contoh pada anak dan menambahkan nilai-nilai positif pada anak sehingga semua bimbingan, arahan, perhatian, motivasi serta nilai-nilai yang diajarkan orang tua tertanam dengan baik. Ukuran keberhasilan penerapan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat dilihat dari perilaku anak<sup>(16,17)</sup>.

Penelitian ini menunjukkan ada pengaruh faktor informasi terhadap *attitude toward behavior perceived behavior control* sedangkan faktor informasi terhadap *subjective norm* tidak berpengaruh. Faktor informasi dapat meningkatkan *attitude toward behavior*, *perceived behavior control* semakin ditingkatkan faktor informasi maka semakin tinggi pula *attitude toward behavior* dan *perceived behavior control*<sup>(17)</sup>. Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan paparan media. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendidikan, pengalaman orang lain, media massa dan lingkungan<sup>(4,5)</sup>. Faktor informasi ini

mempengaruhi keyakinan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap intensi dan perilaku. Kendali perilaku yang dikendalikan (*Perceived behavior control*) merupakan persepsi terhadap mudah atau sulitnya sebuah perilaku dapat dilaksanakan, hal ini dapat merefleksikan pengalaman masa lalu dan mengantisipasi halangan yang mungkin terjadi<sup>(18)</sup>. Remaja putri SMK dr Soetomo Surabaya sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku seksual dan pencegahannya, pengalaman yang tidak baik serta informasi sebagian besar dari handphone. Pengetahuan yang baik, informasi yang benar serta pengalaman yang tidak baik yang dialami remaja putri di SMK dr Soetomo Surabaya, menjadikan kontrol diri dan membuat hati-hati dalam berperilaku dan bersikap positif terhadap perilaku yang diharapkan<sup>(19,20)</sup>.

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* dapat meningkatkan metode *seven jumps*, semakin ditingkatkan *attitude toward behavior* maka semakin tinggi pula metode *seven jumps* dilaksanakan dan sebaliknya. Metode *seven jumps* merupakan salah satu metode pembelajaran dengan menggunakan 7 langkah dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL)*. Sikap positif remaja putri terhadap pencegahan perilaku seksual akan mempengaruhi didalam berpikir. Responden remaja putri SMK dr Soetomo akan evaluasi individu terhadap konsekuensi yang akan ia dapatkan dari sebuah perilaku<sup>(21)</sup>. Faktor *perceived behavior control* dapat meningkatkan metode *seven jumps*, semakin ditingkatkan *perceived behavior control* maka semakin tinggi pula metode *seven jumps* dilaksanakan. Semakin besar persepsi seseorang mengenai kesempatan dan sumber daya yang dimiliki (faktor pendukung), serta semakin kecil persepsi tentang hambatan maka semakin besar *perceived behavior control* yang dimiliki seseorang<sup>(5,20,21)</sup>.

Hasil analisis faktor *subjective norm* dapat meningkatkan metode *seven jumps*, semakin ditingkatkan *subjective norm* maka semakin tinggi pula metode *seven jumps* dilaksanakan dan sebaliknya. Sebagian besar remaja putri SMK dr Soetomo Surabaya mempunyai sikap positif yaitu mempunyai keyakinan yang yang besar dan motivasi yang tinggi terhadap dukungan terhadap pencegahan perilaku seksual. dukungan dari orang tua, guru, keluarga dan lingkungannya. Hal ini memudahkan remaja putri melaksanakan pembelajaran metode *seven jumps* terhadap pencegahan perilaku seksual<sup>(20,21)</sup>. Faktor metode *seven jumps* dapat meningkatkan intensi pencegahan perilaku seksual, semakin ditingkatkan metode *seven jumps* maka semakin tinggi pula intensi pencegahan perilaku seksual dilaksanakan dan sebaliknya. Responden remaja putri SMK dr Soetomo Surabaya setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *seven jumps* merasa lebih cepat memahami tentang perilaku seksual yang harus dihindari. Persepsi dari remaja putri serta dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat membantu didalam menentukan niatan seseorang dalam berperilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku<sup>(5,21)</sup>.

## KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran metode *seven jumps* berbasis *theory of planned behavior* (TPB) terhadap pencegahan perilaku seksual pada remaja putri , ini didasarkan pada hasil analisis model pengukuran dan model structural, yang dibandingkan dengan model awal. Hasil penelitian pembelajaran metode *seven jumps* pada remaja putri terbukti meningkatkan pemahaman terhadap perilaku seksual, mereka meyakini dan berusaha kuat bahwa perilaku seksual akan merugikan generasi muda. Pemahaman ini akan mendorong keinginan (intensi) individu untuk mencegah seksual tersebut. Metode *seven jumps* dengan berbasis TPB dapat meningkatkan pemahaman dan kualitas generasi muda terutama remaja putri. Dalam meningkatkan intensi pencegahan perilaku seksual melalui metode *seven jumps* perlu memperhatikan berbagai faktor. Faktor tersebut meliputi *social factors*, *personal factors*, *informations factors*, *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* untuk mendukung intensi pencegahan perilaku seksual pada remaja putri. Dalam hal ini faktor *social factors* tidak berpengaruh terhadap *subjective norm* dan *attitude toward behavior*, dan *informations factors* juga tidak berpengaruh terhadap *subjective norm*.

Rekomendasi asil penelitian pembelajaran metode *seven jumps* ini dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan intensi remaja putri dalam pencegahan perilaku seksual dan mempersiapkan generasi muda yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta; Kementerian Kesehatan RI; (2015).
2. Depkes RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Jakarta: Depkes RI;2007.
3. BKKBN. Profil hasil pendataan keluarga 2011. Jakarta. Direktorat pelaporan dan statistic; 2012.

4. Ningsih WT. Purwanto H. Sumiatin T. Pengaruh sikap remaja tentang perilaku seks dan niat remaja dalam melakukan perilaku seks beresiko. *The Indonesian Journal of Health Science (TIJHS)*. 2016;7(1):48–53.
5. Ajzen I. Perceived Behavioral Control. Self-Efficacy. Locus of Control and The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes* 2002;50:179-211.
6. Ajzen I. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*;1991; 50: 179-211.
7. Kurt LM. Keller. Instructional Design Theory and Models . An Overview of Their Current Status. Charles M. Regeluth (ed). London.Lawrence Erlbaum Associates;1992.
8. Faturochman. Sikap dan Perilaku Remaja di Bali". *Jurnal Psikologi*.1992; 1:12-17.
9. Frances ML. Barbara KR. *Health Behavior and Halth Education*;1992.
10. Global Supply Chain Management Blog. Seven Jump Method; 2006. Diakses pada tanggal 5 Februari 2009 .
11. Rita . Hendri H. Andri YU. Tiurma JV. Agustine S. Bonita M. Ramona S. Harry K. Modul Pelatihan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Ramah Remaja Edisi 1. Jakarta . RutgersWPF;2012.
12. Cahyo K. Prapto T. Margawati A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri 1 Purbalingga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 208;3(2).
13. Suryoputro A. Nicholas J. Ford. Zahroh S. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah:Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. Makara Kesehatan.2006;10(1):29-40.
14. Ayu, I. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Jakarta: EGC;2009.
15. Azinar, M. Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*2013;8(2):153-160.
16. Kumalaningrum M. Pamungkasari EP. Nurhaeni IDA (2017). Multilevel analysis on the predictors of safe sexual behavior among girl adolescents in karanganyar. central java. *Journal of Health Promotion and Behavior*.2017; 2(4):323–331.
17. Lopez JR. Mukaire PE. Mataya RH. Characteristics of youth sexual and reproductive health and risky behaviors in two rural provinces of Cambodia. *Reproductive health*. 2015;1–12.
18. Putri DAJ (2019). Studi deskriptif tentang pola asuh otoritatif, kontrol diri dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*.2019;2(2):78–88.
19. Sari DN. Darmana A. Muhammad I. The effect of predisposition faktors, allows, and supporters to sexual behavior of adolescent at asuhan daya senior high school Medan. *Jurnal Kesehatan Global*.2018;1(2): 53–60.
20. Sumiatin T. Purwanto H. Ningsih WT (2017). The influence of teenagers; perception about sex behavior towards their interest in doing risky sex behavior. 2017;8: 96–101.
21. Susanto BNA. Nurhaeni IDA. Pamungkasari EP . Do schools affect unsafe sexual behaviors among high school students in boyolali, central java? A multilevel analysis approach. *Journal of Health Promotion and Behavior*. 2018;4(2): 230–239.